

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di bagian selatan Pulau Jawa bagian tengah. Daerah Istimewa Yogyakarta juga merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang menjadi tujuan Masyarakat Indonesia untuk datang . Hal ini dikarenakan Yogyakarta yang memiliki ciri khas yang menonjol dari Provinsi-provinsi lain, beberapa ciri khas yang dimiliki kota Yogyakarta antara lain, kerajaan Jawa yang masih eksis hingga sekarang, banyaknya tempat wisata yang ada di Yogyakarta seperti, kraton Yogyakarta, candi Prambanan, Monumen Jogja Kembali, jalan Maliboro, dan Yogyakarta juga memiliki lebih dari 100 perguruan tinggi baik swasta dan negeri. Oleh karena itu Yogyakarta banyak mendapat julukan antara lain, kota Budaya, kota wisata, kota pelajar dan kota berhati nyaman

Model transportasi yang digunakan di kota Yogyakarta salah satunya adalah menggunakan transportasi darat yaitu Bus antar Kota dan Provinsi. Yogyakarta memiliki Terminal Penumpang Tipe A Yogyakarta yaitu Terminal Giwangan. Terminal ini dibangun di atas lahan seluas 5,8 ha di tepi Jl. Lingkar Selatan Yogyakarta, Terminal Giwangan mengikuti Tata Ruang Perda No. 6 Tahun 1994 tentang Rencana Tata Ruang Untuk Kota (RTRUK). Sebagai satu-satunya terminal bertipe A, terminal ini mampu mengurangi kepadatan lalu lintas yang terjadi di pusat kota.

Pembangunan terminal harus memperhatikan kenyamanan penumpang, salah satunya kondisi lingkungan yaitu dengan adanya Ruang Terbuka Hijau (RTH), Ruang terbuka hijau adalah area memanjang/jalur dan/atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alami maupun sengaja ditanam. Undang – Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang juga menyebutkan bahwa sebuah wilayah perkotaan disyaratkan untuk memiliki Ruang Terbuka Hijau (RTH) minimal 30% dari luas wilayahnya, dengan rincian 20% ruang terbuka hijau publik

dan 10% ruang terbuka hijau privat. Menurut Peraturan Menteri Nomor 5 Tahun 2008 tentang Pedoman 2 Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Wilayah Perkotaan, proporsi 30% merupakan ukuran minimal untuk menjamin keseimbangan ekosistem kota, baik keseimbangan sistem hidrologi dan keseimbangan mikroklimat, maupun sistem ekologis lain yang dapat meningkatkan ketersediaan udara bersih yang diperlukan masyarakat, serta sekaligus dapat meningkatkan nilai estetika, keberadaan RTH di Terminal Giwangan. Hal tersebut juga diperlukan untuk penyerapan polutan yang ada, terminal adalah satu penyumbang polusi udara akibat banyaknya kendaraan yang keluar masuk di Terminal.

Terminal adalah tempat umum yang memiliki risiko terjadi pencemaran udara yang diakibatkan karena adanya buangan emisi bermotor. Gas buang kendaraan bermotor terdapat berbagai komponen yang berbahaya bagi tubuh manusia. Diantaranya gas CO (karbon monoksida), Timbal (Pb), Gas Karbondioksida (CO<sub>2</sub>), serta kabut karbon. Pemantauan kualitas udara terminal memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan tercemar atau tidaknya udara pada lokasi terminal dengan membandingkan hasil pengukuran ke dalam Indeks Standar Pencemaran Udara (ISPU). Terminal Giwangan Yogyakarta melayani kendaraan dengan jumlah yang berbeda-beda setiap harinya, aktivitas transportasi yang tinggi akan menyebabkan tingginya tingkat pencemaran udara yang terjadi. Pencemaran udara dapat memberikan dampak terhadap kesehatan manusia, hewan, tanaman maupun berdampak terhadap material. Dampak negatif dari operasional transportasi di terminal adalah penurunan kualitas udara ambien di lingkungan terminal oleh debu maupun gas pencemar. Menurut Sa'udin (2016) pencemaran CO<sub>2</sub> terbesar di Yogyakarta ada di Jalan Pemukti yang ada di area Terminal Giwangan. Selain itu, di Giwangan juga terdapat pedagang dan pengunjung yang terpapar emisi dari kendaraan di terminal setiap harinya.

## **B. Perumusan Masalah**

Dalam pengelolaan tata kota penyediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) atau hutan kota masih menjadi permasalahan karena menyempitnya luasan lahan, padahal sejatinya RTH diperlukan keberadaannya untuk menjaga keseimbangan lingkungan hidup khususnya di suatu perkotaan. Dengan demikian, perlu adanya peningkatan penyediaan RTH di kawasan-kawasan umum seperti rumah sakit, perumahan, perkantoran, institusi pendidikan maupun tempat rekreasi. Peningkatan pengelolaan RTH dapat diwujudkan dengan memaksimalkan fungsi RTH melalui pemilihan jenis-jenis tanaman yang sesuai. Pemilihan jenis yang tidak tepat sering menimbulkan dampak negatif baik bagi manusia maupun lingkungan.

Vegetasi penyusun RTH di Terminal Giwangan perlu mendapat perhatian khusus, perlakuan serta perawatan yang tepat, untuk menghindari hal yang justru menurunkan fungsi dan nilai dari keberadaan RTH.

Berdasarkan uraian di atas secara spesifik dapat dirumuskan permasalahan yang terkait dengan keberadaan pohon :

1. Karakteristik tanaman yang ada di Terminal Giwangan Yogyakarta
2. Jenis tanaman apa yang cocok ditanam di Terminal Giwangan Yogyakarta

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk :

1. Mengetahui komposisi jenis pohon penyusun RTH di kawasan Terminal Giwangan
2. Mengevaluasi kesesuaian dan kelayakan pohon penyusun RTH di kawasan Terminal Giwangan

## **D. Manfaat Masukan kepada Pihak Terkait**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah didapatkan informasi mengenai jenis dan karakteristik serta mengetahui fungsi pohon yang berada di

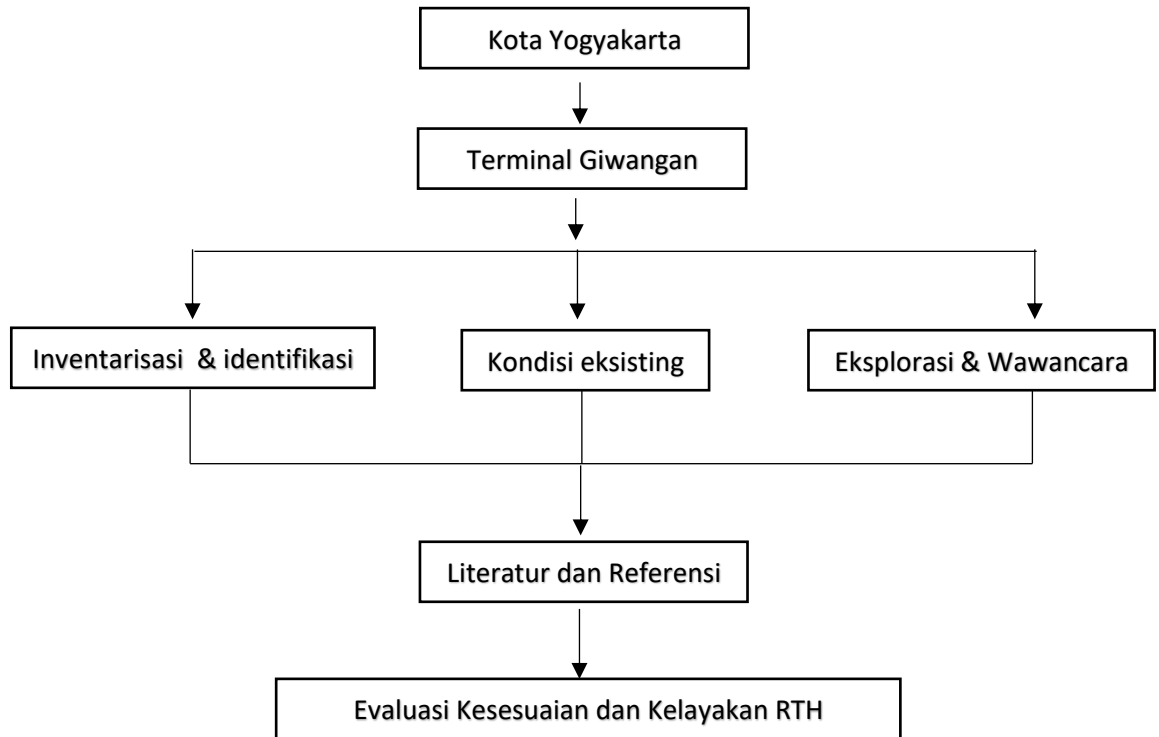
beberapa area RTH Terminal Giwangan. Selain manfaat diatas, diharapkan pula informasi yang diperoleh dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan apabila akan melakukan perubahan atau penambahan jenis tanaman RTH di Terminal Giwangan Yogyakarta oleh Pemerintah kota Yogyakarta.

#### **E. Batasan Studi**

Penelitian ini hanya dilakukan di kawasan Terminal Giwangan, Giwangan, Umbularjo, Kota Yogyakarta. Studi mengenai evaluasi kesesuaian dan kelayakan pohon penyusun ruang terbuka hijau di Terminal diantaranya yaitu mengetahui komposisi jenis pohon, mengevaluasi kesesuaian dan kelayakan pohon penyusun RTH

#### **F. Kerangka Berpikir Penelitian**

Penelitian dilaksanakan menggunakan metode survei yang hasilnya dianalisis secara deskriptif. Analisis deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan keadaan subyek atau obyek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang didapatkan dan upaya mencari hubungan satu fakta dengan fakta yang lainnya dalam aspek yang diteliti (Hadari Nawawi, 1995). Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer maupun sekunder yang berhubungan dengan kondisi fisik di kawasan Terminal Giwangan, Giwangan, Umbularjo, Kota Yogyakarta. Kerangka pikir penelitian ditampilkan dalam Gambar 1



**Gambar 1. Kerangka Pikir**

Dari kerangka berfikir diatas dapat dilihat bahwa untuk mengevaluasi kesesuaian ruang terbuka hijau di Terminal Giwangan ada empat aspek yang perlu diketahuia terlebih dahulu. Mulai dari melihat kondisi eksisting terminal giwangan dengan pengamatan langsung dilapangan, secara bersamaan dilakukan inventarisasi dan identifikasi tanaman di Terminal giwangan agar dapat mengetahui tanaman penyusun ruang terbuka hijau di Terminal Giwangan

Selanjutnya membagikan quisioner dan wawancara kepada pengunjung, pengelola dan pedagang yang ada diterminal giwangan. Setelah melakukan pengamatan, inventarisasi, identifikasi, dan wawancara selanjutnya dapat dievaluasi kesesuaian dan kelayakan ruang terbuka hijau di Terminal giwangan dengan melihat data yang sudah didapat dan membandingkannya dengan literature dan referensi baik dari buku, web dan, makalah tentang tanaman penyusun ruang terbuka hijau.